

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Batasan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	7
2.2. Teori Akuntansi Positif	8
2.3. Laba Perusahaan	10
2.3.1. Definisi Laba	10
2.3.2. Tujuan Pelaporan Laba	11
2.4. Perataan Laba	12
2.4.1. Definisi Perataan Laba	12
2.4.2. Klasifikasi Perataan Laba	13
2.4.3. Motivasi Perataan Laba	14
2.4.4. Jenis Perataan Laba	17
2.4.5. Dimensi Perataan Laba	18
2.4.6. Ukuran Perataan Laba	19
2.5. Leverage	21
2.6. Hubungan antara Leverage dengan Perataan Laba	22

2.7.	Penelitian Terdahulu	24
2.8.	Kerangka Pikir	26
2.9.	Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Lokasi Penelitian	28
3.2.	Populasi dan Sampel	28
3.3.	Jenis dan Sumber Data	29
3.4.	Metode Pengumpulan Data	29
3.5.	Metode Analisis Data	30
3.6.	Definisi Operasional	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan.....	33
4.1.1.	Profil PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	33
4.1.2.	Profil PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	34
4.1.3.	Profil PT. Delta Djakarta Tbk.	34
4.1.4.	Profil PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk ...	35
4.1.5.	Profil PT. Multi Bintang Indonesis Tbk.	36
4.1.6.	Profil PT. Mayora Indah Tbk.	37
4.1.7.	Profil PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	37
4.1.8.	Profil PT. Sekar Bumi Tbk.	38
4.1.9.	Profil PT. Sekar Laut Tbk.	39
4.1.10.	Profil PT. Siantar Top Tbk	39
4.1.11.	Profil PT. Ultra Jaya Milk Industry	40
4.2.	Hasil Penelitian	41
4.2.1.	Hasil Perhitungan Rasio Leverage dan Perataan Laba	41
4.2.2.	Uji Regresi Logistik	45
4.2.3.	Uji Kelayakan Model Regresi	46
4.2.4.	Uji Hipotesis	47
4.3.	Pembahasan	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Simpulan	50
5.2.	Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Terdahulu	24
4.1. Hasil Pehitungan Rasio Leverage	42
4.2. Perataan Laba dengan Menggunakan Indeks Eckel	43
4.3. Hasil Uji Regresi Logistik	45
4.4. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	46
4.5. Hasil Uji Hipotesis	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir	26
----------------------------------	----

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Elsa Malimpo**
NPM : **101301054**
Fakultas / Program Studi : **Ekonomi / Akuntansi**
Perguruan Tinggi : **Universitas Muhammadiyah Buton**

dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dari sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Baubau, 18 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,

Elsa Malimpo
NPM. 101301054

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : PENGARUH LEVERAGE TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2016

Disusun oleh :

Nama : **ELSA MALIMPO**

NPM : 101301054

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Telah diperiksa dan disetujui serta dipertahankan pada Ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton.

Disetujui di : Baubau

Pada tanggal : 18 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Rabiyatul Jasyah, SE., M.Ak.
NIDN. 0927087602

Samsul Bahari, SE., M.Si.
NIDN. 0912017402

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi

Rudi Abdullah, SE., M.M., Ak., CA.
NIDN. 0927018301

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH LEVERAGE TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2015-2016**

OLEH:
ELSA MALIMPO
NPM. 101301054

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan **Lulus** pada
Ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Buton
Pada Tanggal 18 Oktober 2017

Baubau, 18 Oktober 2017

DEWAN PENGUJI

Ernawati Malik, S.E., M.Ak. (.....)
Ketua

Rudi Abdullah, S.E., M.M., Ak., CA. (.....)
Anggota

Muhammad Rais, S.E., M.Si. (.....)
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Buton

Ernawati Malik, S.E., M.Ak.
NIDN. 0908097501

ABSTRAK

Elsa Malimpo. 2017. “Pengaruh Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2016”. Skripsi ini tidak dipublikasikan. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Buton. Dibimbing oleh Rabiyatul Jasyah dan Samsul Bahari.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap tindakan perataan laba. Jenis penelitian adalah penelitian korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman. Analisis data menggunakan regresi logistik dan uji t untuk melihat pengaruh *leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba di Indonesia. Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 2,755 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar 2,755 menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel *leverage* terhadap variabel perataan laba adalah positif. Artinya bahwa semakin tinggi rasio utang perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Kata kunci: Perataan Laba, Leverage, Perusahaan Manufaktur, Industri Makanan dan Minuman.

ABSTRACT

Elsa Malimpo. 2017. "The Effect of Leverage Towards Income Smoothing Acted in Manufacturing Companies Listed In Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2015-2016". This reserach is not published. Accounting Program, Faculty of Economic, University of Muhammadiyah Buton. Rabiyatul Jasyah and Samsul Bahari as advisors.

This study aimed to examine the effect of leverage towards income smoothing. The type of research is correlative research. The population in this study is manufacturing company listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples are companies which is main core business ini food and beverage industry. Data analysis with logistic regression and t-test to see the effect of leverage towards income smoothing action in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2016.

The results show that leverage have a significant and positive effect towards income smoothing action in Indonesia. The leverage variable has a regression coefficient 2.755 with a significance level of 0.016. 0.016 significance value smaller than 0.05 ($\alpha = 5\%$) shows that leverage variables significantly affect the income smoothing of the company. The value of regression coefficient 2.755 indicates that the direction of the influence of leverage variables on the income smoothing variable is positive. This means that the higher the ratio of corporate debt on leverage will increase the company's inclination to do the income smoothing.

Keywords: Income Smoothing, Leverage, Manufacturing Industry, Food And Beverage Industry.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan untuk bisa mempertahankan posisinya dan menjaga kelangsungan hidup perusahaannya. Disamping itu, situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktivitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Untuk memperlihatkan dan meyakinkan para pemegang kepentingan tentang performa perusahaan, manajemen perusahaan harus menyediakan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat

dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang disajikan dan merupakan bagian penting yang saling melengkapi. Pada praktiknya yang menjadi fokus perhatian pihak eksternal adalah laba perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi. Manajer menyadari hal ini, terutama dari kalangan yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga mendorong timbulnya perilaku yang tidak semestinya. (Fahmi, 2014:66).

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu: manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Keputusan yang dapat diambil oleh para pemakai laporan keuangan dari eksternal adalah dapat berupa keputusan investasi dan pemberian pinjaman, sedangkan oleh manajemen adalah dalam pengelolaan perusahaannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasinya. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan dan mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara

keseluruhan. Pentingnya informasi laba ini didasari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) atau praktek perataan laba (*income smoothing*), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba.

Praktek perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan untuk memuaskan kepentingan sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Penelitian ini didasari atas keingintahuan penulis mengenai pengaruh *leverage* perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba

digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Purwanto (2004:31) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul :
“Pengaruh *Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2016”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016” ?

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi :

- 1) Bagi Akademisi, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Serta untuk penelitian yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan praktik perataan laba.
- 2) Bagi praktisi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.5. Batasan Masalah

Peneliti perlu membuat batasan dalam penelitian ini mengingat jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat banyak. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman dengan tahun amatan 2015 sampai dengan 2016. Peneliti memilih sektor makanan dan minuman karena sektor ini merupakan sektor dengan perkembangan yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa perusahaan makanan dan minuman yang kerap masuk dalam daftar LQ45 atau 45 perusahaan paling likuid dengan kapitalisasi pasar yang sangat besar di Pasar Modal Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba atau praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Budiasih (2009:47), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori agensi tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak diatas, baik prinsipal maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai bargaining position masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan atau kecenderungan untuk melakukan perilaku yang menimpang, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih baik.

2.2. Teori Akuntansi Positif

Selanjutnya teori lain yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihattindakan perataan laba yang dilakukan ialah Teori Akuntansi Positif. Teori Akuntansi Positif ialah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan motivasi atau tujuan manajer itu sendiri dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perataan laba.

Menurut Watt dan Zimmerman, (1978) dalam Juniarti (2011:42) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah :

1) Hipotesis rencana bonus (*bonus plant hypothesis*)

Hipotesis ini beranggapan bahwa perusahaan yang menggunakan bonus plan akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan dari laba di masa depan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Salah satupendekatan untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan pada laba

akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan (Watt dan Zimmerman, 1986) dalam Agustiando, (2014:15).

2) Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini terkait dengan syarat-syarat dan kesepakatan yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (debt covenant). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian, jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap perjanjian utang, maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya perjanjian utang dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati pelanggaran perjanjian utang akan lebih cenderung untuk melakukan hal ini. (Watt dan Zimmerman, 1986) dalam Agustiando, (2014:16).

3) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang

nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. (Watt dan Zimmerman 1986) dalam Agustianto, (2014:17).

2.3. Laba Perusahaan

2.3.1. Definisi Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Fisher (1912) dan Bedford (1965) yang dikutip Ghazali dan Chariri (2007:55) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep labayang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap psychic income sulit untuk dilakukan. Ketiga konsep tersebut adalah:

- 1) *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
- 2) *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*

- 3) *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Di sisi lain, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan. Laba akuntansi sebagai secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Okkarisma (2010:23) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mngacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba akuntansi merlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk cost historis.
- 5) Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.3.2. Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Tanpa memperhatikan masalah yang muncul, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Melalui pelaporan laba, para pihak kepentingan dapat membuat keputusan bisnis terkait kepentingan masing-masing dalam perusahaan tersebut.

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan (Suranta, 2004:33):

- 1) Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
- 2) Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- 3) Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- 4) Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
- 5) Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- 6) Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- 7) Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- 8) Sebagai dasar pembagian deviden

2.4. Perataan Laba

2.4.1. Definisi Perataan Laba

Menurut Biedelman (1978) dalam Budiasih (2009:30) perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan laba adalah suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Menurut Tirole (1995) dalam Suranta (2004:49) perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Perataan laba juga dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel artificial melalui metode akuntansi, maupun variabel riil melalui transaksi.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba ialah tindakan yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan sehat. Tindakan perataan laba secara sengaja dilakukan oleh

manajemen dalam batasan aturan yang ada dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Beidleman dalam Suwardjono (2010:63) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan.

Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar. Hal tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu baik maupun waktu buruk yang berganti-ganti.

2.4.2. Klasifikasi Perataan Laba

Suranta (2005:137) mengemukakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu :

- 1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Perataan laba dilakukan dengan cara mengatur waktu

transaksi actual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.

- 2) Perataan melalui alokasi waktu. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.
- 3) Perataan laba melalui klasifikasi. Manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (extra-ordinary items atau ordinary items) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

2.4.3. Motivasi Perataan Laba

Dalam perataan laba kaitanya dengan motivasi ialah meliputi memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis proses psikologis. Brynshaw dan Eldin, (1989) dalam Harahap (2007:88) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu :

- 1) Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang

dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya.

- 2) Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Menurut Hewport, (1953) dalam Sundjaja (2012:56) mengungkapkan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen pada dasarnya untuk mendapat berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis yaitu: (a) Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan beban dengan tujuan mengurangi total pajak, (b) meningkatkan kepercayaan diri manajer karena kestabilan penghasilan, (c) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah dan juga (d) memiliki dampak psikologis dalam perekonomian.

Barnea, dkk (1976) dalam Suranta (2004:46) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Di lain pihak menurut Dye (1988) dalam Wijayanti (2008:37) menyatakan pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal

dan motivasi eksternal. percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* atas *return* dengan pasar

Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktek manajemen laba. Motivasi eksternal ditujukan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan.

Menurut Belkaoui (2007:75) tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan laba adalah:

- 1) Mekanisme pasar yang kompetitif sehingga mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
- 2) Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
- 3) Ancaman penggantian manajemen.

Dipandang dari sisi manajemen, lebih lanjut Belkaoui (2007:83) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi melakukan perataan laba atau penghasilan pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, antara lain; mengurangi total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula, meningkatkan hubungan manajer dengan karyawan karena pelaporan penghasilan

yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme atau pesimisme dapat diperlunak.

2.4.4. Jenis Perataan Laba

Belkaoui (2007:96) menyatakan bahwa perataan laba dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Natural Smoothing (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. Intentional Smoothing (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen, Dapat dikatakan bahwa intentional smoothing berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

Harahap (2007:79) menyatakan bahwa *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. Real Smoothing

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

b. Artificial Smoothing

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan biaya dan pendapatan dari suatu periode akuntansi.

2.4.5. Dimensi Perataan Laba

Menurut Belkoui (2007: 106) ada tiga dimensi perataan laba yang terjadi di perusahaan, yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Dalam dimensi ini, pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan

yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.4.6. Ukuran Perataan Laba

Tindakan perataan laba diuji dengan menggunakan indeks Eckel. Penggunaan indeks Eckel untuk mengetahui status perata laba atau tidaknya sebuah perusahaan didasari keunggulan penggunaan indeks eckel yang telah dikemukakan oleh Ashari (1994) dalam Agustianto (2014:67) yaitu:

1. obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan merata dan bukan merata laba
2. mengukur terjadinya tindakan perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif.
3. mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel merata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel, yaitu:

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

di mana:

ΔS = perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan) dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Jadi,

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana $CV \Delta S$ atau $CV \Delta I$ dapat dihitung dengan cara:

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta x)^2}{n - 1}} : \Delta x$$

Dimana

ΔX = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

Δx = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 ($IPL > 1$)

2.5. *Leverage*

Menurut Harahap (2007:155) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2014:112) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2010:73) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka

pendek apabila perusahaan dilikuidasi. *Leverage* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan pinjaman yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Menurut Harahap (2013:58) rasio *leverage* menggunakan perbandingan total utang dan modal untuk mengukur besarnya rasio utang yang dimaksudkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$Leverage = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal} \times 100\%$$

2.6. Hubungan antara *Leverage* dengan Perataan Laba

Leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Riyanto (1995) dalam Okkarisma (2010:31) dinyatakan bahwa *leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Mursalim (2005:11) menyebutkan *leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total modal.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak

dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Harahap, 2007:60).

Weston dan Copeland (2009) dalam Okkarisma (2010:29) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Risiko keuangan atau *Leverage* adalah analisis untuk mengukur sejauh mana modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Dalam penelitian ini, tingkat *leverage* digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Leverage diukur dengan perbandingan antara hutang dan modal yang menunjukkan beberapa bagian modal yang digunakan untuk menjamin

hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total utang dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Riyanto, 2006:59).

2.7. Penelitian Terdahulu

Secara ringkas beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen melakukan perataan laba terkait dengan *leverage* akan disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan/ Perbedaan dengan penelitian ini
Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010) <i>Simposium Nasional Akuntansi Pureokerto 2010</i>	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba	Metode regresi logistik	Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko perusahaan yang dinilai dengan <i>leverage</i> terbukti berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.	Persamaan: Metode analisis Perbedaan: Tahun amatan, jumlah variable penelitian

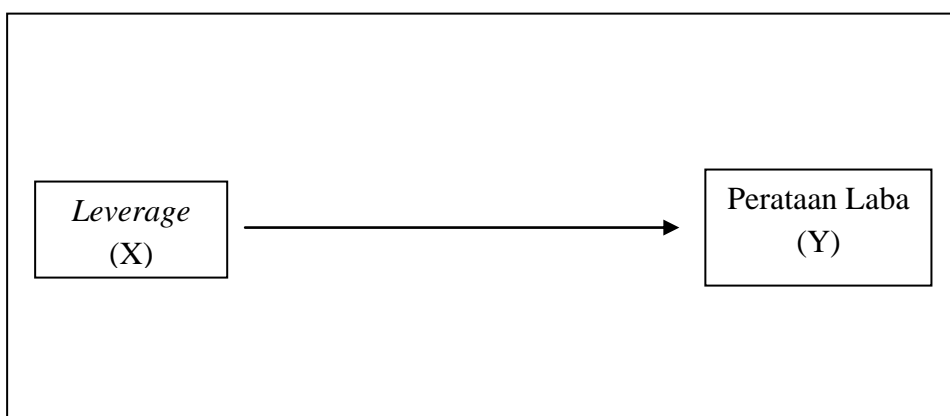
<p>Alwan Sri Kustono (2008) <i>Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Jember</i> ISSN: 0853-7283</p>	<p>Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba</p>	<p>Metode regresi logistik</p>	<p>Hasil pengujian yang ditampilkan dalam menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa risiko spesifik dengan menggunakan <i>leverage</i> mempengaruhi praktik perataan laba didukung pada signifikansi 0.05 ($t=1.910$, $p=.0472$). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tumbuh berusaha mengurangi risiko Spesifik dengan melakukan praktik perataan laba</p>	<p>Persamaan: Metode analisis</p> <p>Perbedaan: Tahun amatan, jumlah variable penelitian</p>
<p>Dian Agustia (2013) <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i>, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42</p>	<p>Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh good corporate governance, free cash flow, dan rasio <i>leverage</i> terhadap</p>	<p>Data dianalisis menggunakan regresi berganda.</p>	<p><i>leverage</i> berpengaruh dan free cash flow berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Persamaan: Metode analisis</p> <p>Perbedaan: Tahun amatan, jumlah variable penelitian</p>

		manajemen laba. Good corporate governance diukur dengan ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial			
--	--	--	--	--	--

Sumber: data diolah

2.8. Kerangka Pikir

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai aktivitas perusahaan. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula risiko yang ditanggung investor. Dengan pertimbangan bahwa investor akan cenderung menolak risiko akibat utang perusahaan yang besar, maka kondisi ini akan membuat investor meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tuntutan tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

2.9. Hipotesis

Leverage adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H1 : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba
--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui sistem informasi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu website resmi BEI di www.idx.co.id yang dapat diakses untuk pengumpulan data laporan keuangan perusahaan yang tercatat di BEI yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010:40). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2015-2016.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari elemen-elemen populasi yang hendak diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2015-2016 yang bergerak di sektor makanan dan minuman.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Menurut jenis datanya, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter, yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2015-2016. Data dokumenter dalam penelitian ini dapat menjadi bahan atau dasar analisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen. Sehingga dapat diketahui juga, bahwa horison waktu yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah studi time series. Dimana studi ini lebih menekankan pada data penelitian berupa data rentetan waktu (Sekaran, 2011:144).

3.3.2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa catatan atau laporan historis yang telah dipublikasikan, yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan-perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan pada periode 2015 -2016. Xata-data tersebut diperoleh melalui system informasi Bursa Efek Indonesia.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber seperti laporan

laba-rugi dan neraca. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan utamanya neraca dan data lain yang diperlukan seperti modal kepemilikan pribadi, total aktiva dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian di BEI. Dengan data yang terkumpul tersebut dapat dihitung dan diketahui informasi mengenai tindakan perataan laba.

3.5. Metode Analisis Data

Ditinjau dari alat analisis yang digunakan, penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian korelasional (*correlational study*) (Sekaran, 2011:126). Penelitian korelasional ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari suatu variabel atau lebih terhadap variabel lainnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat bantu untuk menguji data. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini terdiri dari uji regresi logistic, uji kelayakan model regresi dan uji hipotesis.

3.5.1. Uji Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan alat analisis untuk memprediksi besar variable terikat berupa sebuah variabel *dummy* dengan menggunakan data variabel bebas yang sudah diketahui besarnya (Ghozali, 2013:75). Analisis regresi logistik dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh *leverage* sebagai variabel independen terhadap perataan laba sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.

3.5.2. Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow*. Hipotesisnya adalah :

H0 = Model telah cukup menjelaskan data (Goodness of fit)

H1 = Model tidak cukup menjelaskan data

Kriteria ujinya adalah jika nilai p-value signifikansi (> 0.05) maka terima H0 bahwa model telah cukup menjelaskan data (*Goodness of fit*).

3.5.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi variabel leverage terhadap variabel perataan laba. Pengujian hipotesis penelitian didasarkan pada kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H1 diterima, berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H1 ditolak, berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6. Definisi Operasional

- 1) Perataan laba ialah tindakan yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan sehat. Tindakan perataan laba secara sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batasan

aturan yang ada dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

- 2) *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Profil PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Plaza Mutiara, LT. 16, Jl. DR. Ide Agung Gede Agung, Jakarta Selatan 12950. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPS Food meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Merek-merek yang dimiliki TPS Food, antara lain: Ayam 2 Telor, Mie Instan Superior, Mie Kremezz, Bihunku, Beras Cap Ayam Jago, Beras Istana Bangkok, Gulas Candy, Pio, Growie, Taro, Fettuccini, Yumi, dan Juzz and Juzz.

4.1.2. Profil PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialisitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

4.1.3. Profil PT. Delta Djakarta Tbk

PT. Delta Djakarta Tbk didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

4.1.4. Profil PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk, pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

4.1.5. Profil PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

4.1.6. Profil PT. Mayora Indah Tbk.

PT. Mayora Indah Tbk didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

4.1.7. Profil PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

4.1.8. Profil PT. Sekar Bumi Tbk

PT. Sekar Bumi Tbk didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mar yang terletak di Sulawesi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

4.1.9. Profil PT. Sekar Laut Tbk

PT. Sekar Laut Tbk didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Sidoarjo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

4.1.10. Profil PT. Siantar Top Tbk

PT. Siantar Top Tbk didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle, antara lain: Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar, dll), kerupuk (crackers, seperti French Fries 2000, Twistko, Leanet, Opotato, dll), biskuit dan wafer (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go

Choco Star, Superman, Goriorio Magic, Goriorio Otamtam, dll), dan kembang gula (candy dengan berbagai macam rasa seperti: DR. Milk, Gaul, Mango, Era Cool, dll). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya).

4.1.11. Profil PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di

seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk, susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra).

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Perhitungan Rasio Leverage dan Perataan Laba

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016 dengan menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman sebagai sampel penelitian. Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah leverage. Leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah perataan laba yang dihitung dengan menggunakan indeks eckel. Perataan laba adalah tindakan yang secara

sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan sehat.

Sebelum menguji pengaruh leverage terhadap praktik perataan laba, terlebih dahulu peneliti mengolah data laporan keuangan 11 sampel perusahaan tersebut untuk menghitung nilai rasio leverage masing-masing perusahaan serta menghitung indeks eckelnya untuk mengetahui status perusahaan sebagai perata atau bukan perata laba.

1) Menghitung Rasio Leverage

Leverage dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal} \times 100\%$$

Peneliti mengumpulkan data total utang dan total modal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Hasil perhitungan rasio leverage disajikan dalam tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.1.
Hasil Pehitungan Rasio Leverage

No.	Perusahaan	Tahun 2016		
		Total Utang	Total Modal	Rasio Leverage
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	4,990,139,000,000	4,264,400,000,000	117%
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	538,044,038,690	887,920,113,728	61%
3	PT. Delta Djakarta Tbk	185,422,642,000	1,012,374,008,000	18%
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	10,401,125,000,000	18,501,823,000,000	56%
5	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	1,454,398,000,000	820,640,000,000	177%
6	PT. Mayora Indah Tbk.	6,657,165,872,077	6,265,255,987,065	106%
7	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,476,889,086,692	1,442,751,772,026	102%
8	PT. Sekar Bumi Tbk	633,267,725,358	368,389,286,646	172%
9	PT. Sekar Laut Tbk	272,088,644,079	296,151,295,872	92%
10	PT. Siantar Top Tbk	1,167,899,357,271	1,168,512,137,670	100%
11	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading	749,966,146,582	3,489,233,494,783	21%

Sumber : data diolah

Dari tabel 4.1. di atas diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage paling besar adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 177%. Sedangkan perusahaan dengan leverage terkecil adalah PT. Delta Djakarta Tbk. yaitu sebesar 18%

2) Menghitung Perataan Laba

Perataan laba dihitung dengan menggunakan indeks Eckel. Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel, yaitu:

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

Hasil perhitungan perataan laba akan disajikan dalam tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4.2.
Perataan Laba dengan Menggunakan Indeks Eckel

No.	Perusahaan	Perhitungan Indeks Eckel								Ket.
		Laba Bersih Tahun 2016	Laba Bersih Tahun 2015	CV ΔI	Total Pendapatan Tahun 2016	Total Pendapatan Tahun 2015	CV ΔS	Indeks Eckel	Status	
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	719,228,000,000	373,750,000,000	0.57	6,545,680,000,000	6,010,895,000,000	0.73	0.78	Perata Laba	1
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	249,697,013,626	106,549,446,980	0.22	4,115,541,761,173	3,485,733,830,354	0.23	0.95	Perata Laba	1
3	PT. Delta Djakarta Tbk	254,509,268,000	191,304,463,000	0.66	1,658,618,899,000	1,573,137,749,000	0.90	0.73	Perata Laba	1
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3,631,301,000,000	2,923,148,000,000	2.85	34,466,069,000,000	31,741,094,000,000	2.32	1.23	Bukan Perata Laba	0
5	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	982,129,000,000	496,909,000,000	1.64	3,263,311,000,000	2,696,318,000,000	0.31	5.30	Bukan Perata Laba	0
6	PT. Mayora Indah Tbk.	1,388,676,127,665	1,250,233,128,560	0.25	18,349,959,898,358	14,818,730,635,847	3.30	0.07	Perata Laba	1
7	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	89,639,472,867	107,712,914,648	1.10	2,521,920,968,213	2,174,501,712,899	0.58	1.90	Bukan Perata Laba	0
8	PT. Sekar Bumi Tbk	22,545,456,050	40,150,568,620	1.10	1,501,115,928,446	1,362,245,580,664	0.83	1.32	Bukan Perata Laba	0
9	PT. Sekar Laut Tbk	20,646,121,074	20,066,791,849	1.00	833,850,372,883	745,107,731,208	0.89	1.12	Bukan Perata Laba	0
10	PT. Siantar Top Tbk	174,176,717,866	185,705,201,171	1.06	2,629,107,367,897	2,544,277,844,656	0.90	1.19	Bukan Perata Laba	0
11	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading	709,825,635,742	523,100,215,029	0.01	4,685,987,917,355	4,393,932,684,171	0.64	0.02	Perata Laba	1

Sumber : data diolah

Peneliti mengumpulkan data berupa total laba bersih dan total pendapatan bersih dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Kemudian menghitung koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Dari hasil perhitungan indeks eckel tersebut, maka keputusan yang dapat diambil untuk menentukan status perusahaan sebagai perusahaan perata atau bukan perataan laba yaitu apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 ($IPL > 1$).

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebanyak 5 perusahaan merupakan perata laba, sedangkan 6 sisanya adalah bukan perata laba. Bagi perusahaan perata laba diberi skor identitas 1, sedangkan perusahaan bukan perata laba diberi skor identitas 0. Karena salah satu variabel penelitian, yaitu perataan laba, menggunakan rasio identitas 1 dan 0, maka untuk menguji pengaruh leverage terhadap perataan laba peneliti akan menggunakan regresi logistic. Regresi logistic adalah metode analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimana variabelnya merupakan kombinasi antara matrix dan non matrix (nominal).

4.2.2. Uji Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan alat analisis untuk memprediksi besar variabel terikat berupa sebuah variabel *dummy* dengan menggunakan data variabel bebas yang sudah diketahui besarnya (Ghozali, 2013:75). Berikut ini adalah hasil dari uji regresi logistik penelitian ini.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Regresi Logistik

		Variabels in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LEV	2.755	1.847	2.223	1	.016	.064
	Constant	2.286	1.761	1.684	1	.094	.832

a. Variabel(s) entered on step 1: LEV.

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh persamaan regresi logistik penelitian ini antara variabel leverage terhadap variabel perataan laba sebagai berikut:

$$\ln(P/1-P) = 2,286 + 2,755LEV + e$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. $\ln(P/1-P)$ adalah besaran nilai variabel dependen yaitu perataan laba yang akan terjadi bergantung pada besaran nilai konstanta regresi dan koefisien variabel independen yaitu leverage.
2. *Konstanta* regresi bernilai positif sebesar 2,286 menunjukkan bahwa apabila variabel leverage sebagai variabel independen

dianggap konstan, maka indeks perataan laba bertambah menjadi 2,286.

3. Koefisien regresi variabel leverage bernilai positif sebesar 2,755 berarti bahwa jika variabel leverage dinaikkan satu satuan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba sebesar 2,755 kali.

4.2.3. Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow*. Hipotesisnya adalah :

H0 = Model telah cukup menjelaskan data (Goodness of fit)

H1 = Model tidak cukup menjelaskan data

Kriteria ujinya adalah jika nilai p-value signifikansi (> 0.05) maka terima H0. Berikut adalah hasil uji kelayakan model regresi penelitian ini.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.594	8	.295

Sumber : data diolah

Hasil uji chi-square yang dihasilkan memiliki nilai p-signifikansi sebesar 0.295. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H0 diterima. Jadi kesimpulanya bahwa model telah cukup menjelaskan data (goodness of fit) yang berarti tidak adanya

perbedaan antara model dengan data atau dengan kata lain model sesuai dengan data (model dapat dikatakan fit). Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi variabel leverage terhadap variabel perataan laba. Pengujian hipotesis penelitian didasarkan pada kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H1 diterima, berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H1 ditolak, berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Hipotesis
Variabels in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a LEV	2.755	1.847	2.223	1	.016	.064
Constant	2.286	1.761	1.684	1	.094	.832

a. Variabel(s) entered on step 1: LEV.

Sumber : data diolah

Dari tabel 4.5. di atas diketahui bahwa variabel leverage memiliki memiliki koefisien regresi sebesar 2,755 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh

signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar 2,755 menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel leverage terhadap variabel perataan laba adalah positif. Dengan demikian penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Artinya bahwa semakin tinggi rasio utang perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010) yang menemukan bahwa Risiko perusahaan yang dinilai dengan *leverage* terbukti berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba di Indonesia.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk perataan laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini.

Dalam teori agensi (*agency theory*), manajemen sebagai agen para pemegang saham biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Dalam hal kontrak utang, perusahaan merupakan agen dan kreditur sebagai

prinsipal. Dengan begitu, perusahaan sebagai agen berkeinginan memaksimumkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini.

Teori akuntansi positif yang diperkenalkan oleh Watts and Zimmerman pada tahun 1986 melalui hipotesis perjanjian utang (*Debt-covenant hypothesis*) menyatakan bahwa jika semua hal lain tetap sama, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986). Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang. Jadi sangat dimungkinkan manajer perusahaan mempengaruhi angka-angka akuntansi pada laporan keuangan, khususnya angka laba yang berada di bawah ekspektasi perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka simpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba di Indoensia. Variabel leverage memiliki koefisien regresi sebesar 2,755 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh signifikan terhadap perataan laba perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar 2,755 menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel leverage terhadap variabel perataan laba adalah positif. Artinya bahwa semakin tinggi rasio utang perusahaan maka akan meningkatkan kecenerungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Dengan demikian penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

5.2. Saran

Beberapa saran penulis setelah memperoleh hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengambil sampel yang lebih luas misalnya dari semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bukan hanya dari sektor perusahaan yang bergerak di sector makanan dan minuman.

2. Variabel independen yang digunakan dapat ditambah untuk memperkaya keragaman pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba di Indonesia.
3. Tahun amatan dapat diperpanjang menjadi 3 sampai 5 tahun untuk memperoleh gambaran tindakan perataan laba yang lebih jelas bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Saat Wawancara dengan Manajer dan Karyawan PT. Adira Finance Baubau

1. Berapa total penjualan kredit mobil Adira Finance Baubau tahun 2016?
2. Apa saja jenis mobil yang ditawarkan?
3. Jenis mobil yang paling diminati oleh konsumen?
4. Latar belakang konsumen, mayoritas pekerjaannya apa saja?
5. Alasan konsumen mengajukan permohonan kredit mobil di Adira?
6. Apa saja persyaratan administrasi yang harus dipenuhi konsumen ketika mengajukan permohonan kredit mobil?
7. Bagaimana manajemen menilai kelayakan permohonan kredit mobil oleh calon konsumen?
8. Apa saja yang dilakukan oleh manajemen sebelum memutuskan untuk menerima permohonan kredit mobil konsumen?
9. Bagaimana perusahaan mengkategorikan penjualan kredit sebagai penjualan kredit yang baik dan penjualan kredit bermasalah?
10. Bagaimana tindakan manajemen ketika terjadi kredit bermasalah yang diakibatkan oleh konsumen yang terlambat membayar cicilan?
11. Apakah tindakan manajemen selalu berpatokan pada SOP Adira Finance?
12. Bagaimana prosedur penagihan piutang pada konsumen?
13. Bagaimana harapan manajemen mengenai kinerja Adira Finance Baubau di tahun 2017 sekarang ini?

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27- 42
- Agustianto, Rio Nur. 2014. *Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- Alwan Sri Kustono 2008. *Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Jember* ISSN: 0853-7283
- Assih, Prihat. 2006. *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 3 No. 1 Januari.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, Terjemahan Ali. Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli, Salemba Empat, Jakarta.
- Budiasih, Igan. 2009. *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 4 No. 1. Januari.hal: 44-50.
- Darmadi. Tjiptono. 2008. *Pasar Modal di Indoensia, Pendektan Tanya Jawab*. cetakan ketiga. Salemba Empat, Jakarta.
- Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Simposium Nasional Akuntansi Pureokerto 2010.
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas.
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Harahap, Sofyan Safri. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, PT. Raspindo,. Jakarta.

- Juniarti. 2011. *Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public*. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 7, No. 2, Nopember.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Mursalim. 2005. *Analisis Persepsi Dimensi Income Smoothing Terhadap Motivasi Investor Untuk Berinvestasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ (Studi pada Investor di Jateng dan DIY)*. Jurnal Magister Akuntansi Volume 6 (2) Agustus 2006. Semarang: UNDIP.
- Okkarisma Dewi, Diastiti. 2010. *Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Purwanto, Agus. 2004. *Analisis Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respon Laba*. SNA VII Denpasar.
- Rahmawati, Tika. 2009. *Hubungan perataan laba, kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI 2004-2007*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2006. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods for Business*. Edisi I and 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sundjaja, Ridwan. 2012. *Manajemen Keuangan*. edisi kelima, cetakan kedua, buku satu. Literata Lintas Media. Jakarta.
- Suranta, Eddy., dan Pratama Puspita Merdistuti. 2004. *Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan*. SNA VII Denpasar, Bali.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Suzanti, Anna. 2001. *Analisa Pengaruh Perataan Laba Terhadap Return Saham dan Risiko Pasar Saham Perusahaan-perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.